

Efektifitas Model Pembelajaran Tipe Teams Accelerated Instruksion Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa

Maryani Maryani, Junaidi H. Matsum, Witarisa Witarisa
Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan
Email: *marianistella86@gmail.com*

Abstract

This study aims to identify the effectiveness of the learning model in the Cooperative Teaching Group (TAI) in improving the learning motivation and learning outcomes of the Class XI IS students in the MA Darussalam District of Mempawah Sengkubang. This study is a quantitative study with a quasi-experimental design (Quasi Experiment) research design. The population of this study was all students of XI IS class 93. The samples in this study were class X students of IS-1 as experimental classes and class X IS-2 as control class. The data in this study were processed by conclusion analysis. The results showed that the use of TAI's learning was effective in improving the motivation and learning outcomes of students in MA Darussalam, Mempawah District, Sengkubang.

Keywords: *Type Teams Accelerated Instruction, Learning Motivation, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia yang sangat terpenting salah satunya ialah pendidikan. Dengan pendidikan manusia mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aktivitas yang tidak bisa dari pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Dengan proses belajar mengajar yang baik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sebuah sistem belajar yang baik. Sistem pembelajaran yang baik terdiri dari beberapa komponen yang mampu mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain tujuan belajar yang akan dicapai, hubungan sosial antara guru dan siswa, jenis kegiatan dan sarana/prasarana yang tersedia. Dalam proses belajar mengajar komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari proses belajar siswa yang tinggi serta adanya perubahan perilaku siswa setelah menerima materi pembelajaran yang dilihat dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstren berasal dari luar siswa. adapun faktor ekstern yang sangat berpengaruh pada prestasi siswa ialah guru hal itu dilihat dari model pembelajaran. Dimana model serta metode pembelajaran yang dipakai guru untuk menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MA Darussalam Sengkubang ditemui banyak siswa yang cenderung kurang memperhatikan saat proses

pembelajaran berlangsung. Disisi lain ada beberapa siswa yang cenderung asik sendiri dan ada siswa yang kurang fokus terhadap prose pembelajaran. Diindikasi bahwa siswa MA Darussalam memiliki motivasi belajar yang kurang. Tentunya hal ini menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil pembelajaran juga dirasa kurang memuaskan, dimana masih banyak siswa yang tidak tuntas saat evaluasi pembelajaran dilakukan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru sebagai faktor ekstren yang memberikan pengaruh besar dalam pembelajaran harus mencari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu strategi model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Menurut Robert Slavin (Miftahul, 2013: 200) "*Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik". Penerapan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. Di samping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Diharapkan dengan menerapkan tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat mengeksplorasi cara dan strateginya untuk mengembangkan ide-ide dalam penyelesaian dan guru berperan hanya sebagai fasilitator

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Quasi Experimental atau sering disebut dengan eksperimen semu. Quasi Experimental adalah pendekatan dari true experimental dimana kelompok yang dieksperimentasi dibentuk secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam Sengkubang yang beralamat di Jalan Raya Sengkubang Dusun Sukadamai Desa Sengkubang, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. Sampel penelitian ini diambil 2 kelas dari 3 kelas yang ada.

Adapun teknik pengambilan data yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data adalah dengan teknik komunikasi tidak langsung dan teknik pengukuran. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian berupa kuesioner/angket yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa, sedangkan instrument pengukuran yaitu berupa soal test yang diberikan pada saat uji coba yaitu pre-test dan post-test.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil pretest dan posttest untuk mengetahui prestasi belajar sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI). Analisa statistik uji inferensial menggunakan data-data yang diperoleh dari kedua kelas eksperimen baik sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan untuk menguji kesamaan mean kedua kelas eksperimen sebelum perlakuan dan menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis-hipotesis yang diajukan pada penelitian ini mengarah pada tujuan untuk

membandingkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi belajar dan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dan pembelajaran konvensional, hasil belajar pada aspek motivasi belajar dan hasil belajar siswa MA Darussalam Sengkubang rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis angket motivasi belajar dari kedua kelas dimana sebagian besar siswa pada kedua kelas tersebut masuk dalam kategori sedang. Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hasil analisis pretest yang menunjukkan bahwa hanya 1 siswa dari kelas eksperimen yang mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Pada saat penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) diterapkan di kelas XI IS 1 sedangkan model pembelajaran konvensional diterapkan di kelas XI IS 2.

Setelah proses penelitian berakhir, berikut ini adalah interpretasi dari analisis hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas di kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 2 sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran TAI dan di kelas kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Dari hasil penelitian ini diperoleh tiga kelompok data dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu data hasil belajar siswa berupa data pre-tes siswa dan data post-test siswa serta data angket motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa maka dilakukan pre-tes terhadap kedua kelas sampel. Hasil analisis pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Hasil analisis pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keterangan	Eksperimen	Kontrol
Rata – rata Skor Tes	46	38
Nilai Tertinggi	70	70
Nilai Terendah	10	10
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	26	27
Persentase Siswa Tidak Tuntas	86,60%	90%
Jumlah Siswa Tuntas	4	3
Persentase Siswa Tuntas	13,36%	10%

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk kelas eksperimen jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 26 orang (86,6%) dan siswa yang tuntas sebanyak 4 orang (13,36%) dengan dinilai tertinggi 70 dan nilai terendah 10. Sedangkan untuk kelas kontrol jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 27 orang (90%) dan siswa yang tuntas sebanyak 3

(10%) dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 10 Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari maka diadakakn post-test dengan menggunakan soal berbentuk essay sebanyak 6 soal. Hasil analisis post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil analisis post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keterangan	Eksperimen	Kontrol
Rata – rata Skor Tes	84	74
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	60	55
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2	5
Persentase Siswa Tidak Tuntas	6,67%	17%
Jumlah Siswa Tuntas	28	25
Persentase Siswa Tuntas	93,33%	83%

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk kelas eksperimen jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (6,67%) dan siswa yang tuntas sebanyak 28 orang (93,33%) dengan dinilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan untuk kelas kontrol jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (16,67%) dan siswa yang tuntas sebanyak 25 (83,33%) dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah diterapkanny model pembelajaran reciprocal teaching ini maka

diberikanlah angket dengan 34 item pernyataan yang telah disiapkan peneliti.

Untuk memudahkan penafsiran data motivasi belajar siswa yang diperoleh dari skor angket, skala interval dirubah menjadi skala ordinal yang terdiri dari tiga kategorisasi yaitu motivasi tinggi dengan skor lebih dari $X + \frac{1}{2} S$, motivasi sedang dengan skor $X + \frac{1}{2} S$ sampai $X - \frac{1}{2} S$, dan motivasi rendah dengan skor kurang dari $X - \frac{1}{2} S$. Hasil analisis angket yang telah diisis oleh siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam masing–masing kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Data skor angket kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Motivasi Tinggi	Motivasi Sedang	Motivasi Rendah
Eksperimen	13	14	3
Kontrol	11	11	8

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat kita ketahui untuk kelas eksperimen siswa yang termasuk dalam kategori motivasi tinggi berjumlah 13 siswa dengan kategori motivasi sedang berjumlah 14 siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 3 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol siswa dengan kategori

motivasi tinggi berjumlah 11 siswa dengan kategori motivasi sedang berjumlah 11 siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 8 siswa.

Berdasarkan data post-test siswa dalam kategori tingkatan motivasi pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka dapat diketahui bahwa pada kelas

eksperimen dengan model pembelajaran reciprocal teaching siswa dengan kategori motivasi tinggi berjumlah 13 siswa dengan nilai minimal 90 dan maksimal 100 serta rata-rata 96,15, siswa dengan kategori motivasi sedang berjumlah 14 siswa dengan nilai minimal 70 dan maksimal 90 serta rata-rata 77,91, siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 3 siswa dengan nilai minimal 60 dan maksimal 80 serta rata-rata 68,00. Sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional siswa dengan kategori motivasi tinggi berjumlah 11 siswa dengan nilai minimal 70 dan maksimal 100 serta rata-rata nilai 88,63, siswa dengan kategori motivasi sedang berjumlah 11 siswa dengan nilai minimal 70 dan maksimal 80 serta rata-rata nilai 74,09, siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 8 siswa dengan nilai minimal 55 dan maksimal 70 serta rata-rata nilai 65,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran reciprocal teaching.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam Sengkubang pada kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IS 2 sebagai kelas kontrol, pada mata pelajaran IPS Ekonomi dengan materi pendaatan nasional. Berdasarkan lembar pengamatan atau format observasi dari pelaksanaan model pembelajaran TAI maka didapat hasil bahwa dalam pelaksanaan kegiatan model pembelajaran reciprocal teaching yang terdiri dari empat tahapan yaitu: merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan, dan memprediksi telah dapat terlaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran, yaitu dari aspek membaca teks bacaan, rata-rata disetiap kelompok sebanyak 90 % siswa sudah melaksanakannya, dan sebanyak 60 % siswa telah membuat rangkuman dari materi yang akan dipelajari. Sedangkan pada aspek membuat pertanyaan rata-rata disetiap kelompok sebanyak 80 % siswa antusias mengajukan pertanyaan, dilanjutkan dengan aspek menjelaskan, rata-rata disetiap kelompok sebanyak 70 % siswa telah berusaha maju kedepan mencoba menjelaskan kepada teman-temannya. Pada tahap terakhir rata-rata sebanyak 40 % siswa telah dapat memprediksi kembali pertanyaan apa yang akan timbul setelah ditarik suatu kesimpulan.

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan pre-test dan post-test, dimana pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari data skor

hasil pre-test siswa maka dilakukan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji t, sehingga didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama. Selanjutnya untuk mengukur kemampuan daya serap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dengan model pembelajaran reciprocal teaching maupun dengan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan post-test. Dari data hasil post-test siswa dilakukan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji t, sehingga didapat bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal serta terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70 (standar ketuntasan). Dilihat dari ketuntasan belajar siswa hasil pre-test kelas eksperimen terdapat 4 (13,33%) siswa yang tuntas dan 26 (86,6%) siswa yang tidak tuntas dan hasil post-test terdapat 28 (93,33) yang tuntas dan 2 (6,67%) siswa yang tidak tuntas. Sedangkan untuk kelas kontrol hasil pre-test terdapat 3 (10%) siswa yang tuntas dan 27 (90%) siswa yang tidak tuntas, untuk post-test terdapat 25 (83,33%) siswa yang tuntas dan 5 (16,67%) siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun persentase peningkatan yang relatif lebih tinggi terjadi pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran reciprocal teaching dibandingkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dapat dilihat dari total skor angket yang diisi siswa, dimana pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa yang masuk dalam kategori memiliki motivasi rendah dengan rata-rata skor total 101. Siswa yang memiliki motivasi sedang 14 siswa dengan rata-rata skor total 116,28. 13 siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan skor rata-rata 140,53 sedangkan untuk kelas kontrol siswa yang memiliki motivasi rendah berjumlah 8 siswa dengan rata-rata skor total 95,12. Siswa dengan motivasi sedang berjumlah 11 siswa dengan skor rata-rata 118,18 serta siswa dengan motivasi tinggi berjumlah 11 siswa dengan skor rata-rata 133,63.

Berdasarkan data post-test siswa dalam kategori tingkatan motivasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa jika skor motivasi siswa tinggi maka skor tes siswa juga akan relatif tinggi, dimana pada kelas eksperimen siswa yang tergolong motivasi tinggi berjumlah 13 siswa dengan skor nilai minimal 90 dan maksimal 100. Siswa dengan kategori

motivasi sedang berjumlah 14 siswa dengan skor nilai minimal 70 dan maksimal 90. Siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 3 siswa dengan skor nilai minimal 60 dan maksimal 80. Kemudian untuk kelas kontrol, siswa dengan kategori motivasi tinggi berjumlah 11 siswa dengan skor nilai minimal 70 dan maksimal 100. Siswa dengan kategori motivasi sedang berjumlah 11 siswa dengan skor nilai minimal 70 dan 80. Siswa dengan kategori motivasi rendah berjumlah 8 siswa dengan skor nilai minimal 55 dan maksimal 70. Dengan demikian tingkat motivasi dan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan model pembelajaran reciprocal teaching lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Untuk melihat seberapa besar efektifitas model pembelajaran reciprocal teaching dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi untuk pokok bahasan pembentukan harga pasar di kelas VIII, diketahui bahwa rata-rata skor angket siswa dari kelas eksperimen adalah 125,26 dengan standar deviasi 15,138 dan rata-rata skor angket siswa pada kelas kontrol adalah 117,7 dengan standar deviasi 16,269 dengan demikian diperoleh bahwa effect size 0,46 termasuk kriteria sedang dan jika dilihat dari tabel luas dibawah lengkung kurva normal dari O ke Z maka diperoleh nilai 17,72, dengan demikian dari hasil penelitian ini efektifitas model pembelajaran reciprocal teaching untuk meningkatkan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 17,72%. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 84,16 dengan standar deviasi 12,87, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 77,00 dengan standar deviasi sebesar 12,567, dengan demikian diperoleh bahwa effect size 0,569 termasuk kriteria sedang, selanjutnya jika dilihat dari tabel luas dibawah lengkung kurva normal dari O ke Z maka diperoleh nilai 21,23, dengan demikian dari hasil penelitian ini efektifitas model pembelajaran reciprocal teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 21,23%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengemukakan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1)

Model pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) terbukti efektif ditinjau dari motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas X di MA Darussalam Sengkubang. (2) Model pembelajaran TAI memberikan pengaruh yang signifikan dan efektif, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan model pembelajaran TAI lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat diimplementasikan pada pembelajaran untuk materi-materi yang lain sebagai variasi pembelajaran karena terbukti efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati & Mudjiono. (2002). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, dkk. (1995). **Strategi belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Uzer Usman. (2002). **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (2005). **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Nasution, S. (2011). **Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar**. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nawawi, Hadari. 2015. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Edy. 2014. **Evaluasi Proses dan Hasil Dalam Pembelajaran**. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D**. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono. 2014. **Geografi Lingkungan Hidup**. Yogyakarta: Ombak.
- Widiasworo, Erwin. 2017. **Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas**. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.